

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Berpikir Reflektif

a. Pengertian Berpikir Reflektif

Berpikir reflektif adalah sesuatu yang dilakukan dengan aktif, gigih, dan penuh pertimbangan keyakinan didukung oleh alasan yang jelas dan dapat membuat kesimpulan/memutuskan sebuah solusi untuk masalah yang diberikan (Dewey 1993). Menurut Taggrat dalam (Fuady 2016) berpikir reflektif adalah proses membuat informasi dan membuat keputusan yang logis tentang pendidikan, kemudian menilai keputusan itu. Menurut Suharna dalam (Jaenudin et al., 2017) berpikir reflektif sebagai proses kegiatan terarah dan tepat dimana individu menyadari untuk diikuti, menganalisis, mengevaluasi, memotivasi, mendapatkan makna yang mendalam, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir reflektif adalah proses yang dilakukan dengan aktif, berkelanjutan, dan penuh pertimbangan keyakinan didukung oleh alasan yang jelas dan dapat membuat kesimpulan/memutuskan sebuah solusi untuk masalah yang diberikan.

Keterampilan berpikir reflektif merupakan proses berpikir kritis melalui penalaran untuk mengemukakan alasan-alasan dalam

mendukung suatu keyakinan dan untuk mengevaluasi keyakinan tersebut dengan sebaik mungkin (Eliana 2015). Menurut (Choy 2012) dari hasil penelitiannya bahwa penerapan keterampilan berpikir reflektif di dalam pembelajaran akan mendorong individu belajar untuk berpikir kritis.

b. Karakteristik Berpikir Reflektif

Karakteristik berpikir reflektif menurut (Fuady 2016) menjelaskan tentang karakteristik dari berpikir reflektif sebagai berikut :

- 1) Refleksi sebagai analisis retrospektif atau mengingat kembali (kemampuan untuk menilai diri sendiri). Guru dalam pendekatan retrospektif ini dapat merefleksikan pemikirannya untuk menggabungkan pengalaman sebelumnya dan bagaimana dari pengalaman tersebut berpengaruh dalam praktek mengajar di kelas.
- 2) Refleksi sebagai proses pemecahan masalah (kesadaran tentang bagaimana seseorang belajar). Diperlukannya mengambil langkah-langkah untuk menganalisis dan menjelaskan masalah sebelum mengambil tindakan.
- 3) Refleksi kritis pada diri (mengembangkan perbaikan diri secara terus menerus). Refleksi kritis dapat dianggap sebagai proses analisis, mempertimbangkan kembali dan mempertanyakan pengalaman dalam konteks yang luas dari suatu permasalahan.

- 4) Refleksi pada keyakinan dan keberhasilan diri. Keyakinan lebih efektif dibandingkan dengan pengetahuan dalam mempengaruhi seseorang pada saat menyelesaikan tugas maupun masalah. Selain itu, keberhasilan merupakan peran yang sangat penting dalam menentukan praktik dari kemampuan berpikir reflektif

c. Tahap dalam Berpikir Reflektif

Menurut (King & Kitchener, 1994) ada tujuh tahap dalam berpikir reflektif, berikut penjelasannya:

Tabel 2. 1 Model Tujuh Tahap Berpikir Reflektif Menurut King dan Kitchener

Berpikir tahap 1	Prareflektif	Mengetahui keterbatasan dalam pengamatan konstruksi tunggal; apa yang diamati orang adalah benar. Perbedaan yang tidak disadari.
Tahap 2		Menyadari dua jenis jawaban yang benar dan salah. Jawaban yang benar dianggap memiliki pengetahuan yang kuat, sedangkan jawaban yang salah dianggap memiliki pengetahuan yang kurang.
Tahap 3		Pengetahuan khusus telah diperoleh di beberapa bidang, sementara pengetahuan sementara tentang ide-ide pribadi tertentu dimungkinkan di bidang lain.
Berpikir Tahap 4	Refleksi kuaisi	Pengetahuan tidak dikenal dalam beberapa konsep kasus spesifik, dapat menyebabkan generalisasi abstrak tidak pasti. Pembeneran pengetahuan memiliki diferensiasi buruk.
Tahap 5		Pengetahuan tidak pasti harus dipahami dalam konteks tertentu, dengan demikian pembeneran spesifik konteks. Pengetahuan dibatasi oleh sudut pandang orang yang tahu.
Tahap 6		Pengetahuan tidak pasti, tapi dibangun dengan membandingkan bukti dan pendapat dari sisi yang berbeda serta konteksnya.
Berpikir Tahap 7	Reflektif	Pengetahuan adalah hasil dari suatu proses penyelidikan yang sistematis. Prinsip ini setara dengan prinsip umum di seluruh ranah. Pengetahuan bersifat sementara.

Sedangkan menurut Len dan Kember dalam (Fuady 2016) menemukan bahwa ada 4 tahapan berpikir reflektif, yaitu sebagai berikut:

1) *Habitual Action* (Tindakan Biasa).

Habitual Action atau tindakan biasa adalah tugas yang dilakukan dengan sengaja sedikit berpikir.

2) *Understanding* (Pemahaman).

Pemahaman dalam konteks ini mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami keadaan sebenarnya tanpa membuat perbandingan dengan keadaan lain.

3) *Reflection* (Refleksi).

Refleksi berpusat di sekitar kesadaran siswa dan aktif, terus menerus, gigih, dan memikirkan segala sesuatu yang dianggap benar.

4) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis).

Tingkat berpikir reflektif tertinggi yang melibatkan siswa adalah berpikir kritis, yang membutuhkan pemahaman mendalam mengapa orang merasa seperti yang mereka lakukan tentang hal-hal tertentu. Siswa sekarang dapat membuat keputusan dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan berpikir reflektif adalah proses pemikiran yang dilakukan dengan sengaja untuk mengetahui apa yang diamati oleh seseorang itu benar atau salah. Dalam tahap berpikir reflektif juga siswa perlu belajar memahami situasi yang terjadi dengan membandingkan informasi dan sudut pandang dari beberapa sudut. Pada tahap berpikir reflektif diperlukan juga proses berpikir kritis dengan sepenuhnya

menyadari motivasi seseorang dan hasil dari penyelidikan yang sistematis.

Menurut (Sabandar 2012) menanggapi hasil jawaban siswa ketika menjawab pertanyaan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir reflektif karena ketika menjawab pertanyaan, mereka termotivasi dan puas dengan hasilnya. Memberikan siswa tugas baru sangat penting untuk menjaga antusiasme dan motivasi mereka, terutama sebagai berikut:

- 1) Memecahkan masalah dengan cara yang berbeda. Memecahkan masalah dengan cara lain, pada kenyataannya, adalah mungkin, karena guru serius atau tidak serius telah memilih masalah untuk menyelesaikannya dapat diperoleh dengan berbagai cara (strategi), atau berbagai jawaban. Selain itu, hal ini sangat disarankan karena kapasitas matematika siswa juga membutuhkan waktu untuk berkembang karena ada banyak masalah yang belum terselesaikan dalam matematika. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sifat matematika dan menimbulkan kemungkinan keaguman atau apresiasi (pembuangan siswa) terhadap matematika.
- 2) Menuntut siswa untuk menggunakan cara yang lain Ketika mengerjakan soal. Hal ini untuk melatih siswa agar berpikir kreatif dan untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka.
- 3) Memberikan pertanyaan “Bagaimana jika” hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan strategi dan

topik baru sambil tetap memperhatikan soal yang telah dibahas. Misalnya, informasi tentang suatu soal terus diperiksa, diubah, atau ditambahkan. Selain itu, soal ini mungkin memberikan tantangan baru bagi siswa, dan mengharuskan mereka untuk menganalisisnya kembali.

- 4) Memberikan pertanyaan “apa yang salah” hal ini memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan teknik berpikir kritis. Misalnya, jika mereka menemukan kesalahan atau jika perselisihan diberikan bersama dengan solusi yang menggabungkan kesalahan konseptual atau numerik.
- 5) Memberikan pertanyaan “Apa yang kamu lakukan” hal ini mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kreatif. Pertanyaan ini membuat siswa lebih tertantang dan siswa diminta untuk memberikan suatu keputusan yang berdasarkan ide mereka maupun pengalaman mereka. Kemudian siswa harus bisa membuat keputusan dan mengungkapkan secara tertulis apa yang ada dipikirannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengajukan pertanyaan tentang hasil tanggapan siswa, seseorang dapat mendorong kemampuan berpikir reflektif. Hal ini perlu dilakukan untuk melatih siswa menyelesaikan soal matematika dengan berbagai cara.

d. Indikator dalam Berpikir Reflektif

Ada beberapa pendapat mengenai indikator dalam berpikir reflektif. Adapun indikator menurut (Surbeck et al., 1991) meliputi tiga fase/tingkat seperti berikut ini:

1) *Reacting* (berpikir untuk aksi)

Reaksi awal siswa terhadap materi kelas, seperti pengajaran sebaya, diskusi, kegiatan, kuliah, lingkungan, instruktur, teman sebaya, dan artikel yang telah mereka baca. Hal ini dikategorikan dalam dalam beberapa kategori yaitu: perasaan positif, perasaan negatif, laporan, pengalaman pribadi, dan isu/topik masalah.

2) *Elaboration* (berpikir reflektif untuk evaluasi)

Kategori inti kedua yang berevolusi adalah elaborasi. Dengan menguraikan tanggapan awal mereka, para siswa mengklarifikasi sentimen mereka, mendukung asumsi mereka, memberikan contoh, atau membuat referensi ke keadaan yang berbeda. *Elaboration* dibagi menjadi 3 yaitu: *concrete elaboration, comparative elaboration, generalized elaboration*.

3) *Contemplating* (berpikir reflektif untuk inkuiri kritis):

Pada kategori ini menunjukkan tanggapan asli harus mencakup lebih banyak penjelasan, serta pertimbangan masalah pribadi.

Menurut (Lee 2005) indikator kemampuan berpikir reflektif:

- 1) Level *recall* (R1): Pada level ini, seseorang menggambarkan apa yang mereka temui, mengevaluasi situasi berdasarkan ingatan mereka tanpa mencari kemungkinan lain, dan berusaha untuk meniru apa yang telah mereka lihat atau pikirkan.
- 2) Tingkat rasionalisasi (R2): Seseorang mengeksplorasi hubungan antara berbagai aspek pengalaman mereka, menerapkan logika pada masalah, bertanya "mengapa itu terjadi," menggeneralisasi temuan mereka, atau mengembangkan prinsip-prinsip panduan.
- 3) Refleksi tingkat tiga (R3): Pada fase ini menggunakan pengalaman yang pernah dialami. Membuat penilaian berdasarkan analisis tentang peristiwa tersebut dari berbagai perspektif.

Dari beberapa indikator berpikir reflektif di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator berpikir reflektif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh (Surbeck et al., 1991) yaitu meliputi *Reacting* (berpikir reflektif untuk aksi), *Elaboration* (berpikir reflektif untuk evaluasi) dan *Contemplating* (berpikir reflektif untuk inkuiri kritis).

2. Gender

Kata *gender* dalam istilah sebenarnya berasal dari bahasa Inggris. *Gender* adalah perbedaan-perbedaan yang tidak bersifat biologis atau bukan kodrat Tuhan (Oakley, 1972). Kodrat dan *gender* bukanlah hal yang sama. Manusia tidak berdaya untuk mengubah atau menolak alam karena itu

adalah sesuatu yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Namun, kodrat bersifat universal; misalnya, menstruasi, melahirkan, dan menyusui adalah normal bagi wanita, sedangkan memiliki sperma adalah normal bagi pria.

Sedangkan menurut (Caplan, 1987) menegaskan bahwa *gender* merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses social dan cultural. Menurut (Oakley, 1972) *gender* ini juga memiliki makna budaya dan psikologis. Menjadi laki-laki atau perempuan sama pentingnya dengan mengenakan pakaian tertentu, membuat gerakan tertentu, bekerja, menggunakan platform media sosial tertentu, dan memiliki alat kelamin tertentu.

Menurut beberapa sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa *gender* adalah suatu sifat manusia yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor faktor nonbiologis lainnya. *Gender* sifatnya tidak kodrati dan dapat berubah seiring perkembangan zaman.

Sedangkan perbedaan peran *gender* ini sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Menurut buku (Oakley, 1972) yang berjudul *Sex, Gender and Society*, perbedaan *gender* adalah perbedaan peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan *gender* adalah sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen,

sehingga mudah untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

3. Kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbud (2022) Kurikulum Merdeka adalah serangkaian kesempatan belajar intrakurikuler yang isinya akan lebih sesuai sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk menggali ide dan mengembangkan kompetensi. Dengan kurikulum merdeka guru juga memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka pengembangan profil pelajar Pancasila didasarkan pada pencapaian tema-tema tertentu yang ditetapkan pemerintah. Proses pembelajaran kurikulum merdeka mengacu pada profil pelajar Pancasila, salah satunya berpikir kritis. Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika, sebab matematika termasuk ilmu yang abstrak, penuh simbol dan terstruktur dalam penyelesaiannya Malifah et al., (2022).

Keterampilan berpikir reflektif merupakan proses berpikir kritis melalui penalaran untuk mengemukakan alasan-alasan dalam mendukung suatu keyakinan dan untuk mengevaluasi keyakinan tersebut dengan sebaik mungkin (Eliana, 2015). Menurut (Choy, 2012) dari hasil penelitiannya bahwa penerapan keterampilan berpikir reflektif di dalam pembelajaran akan mendorong individu belajar untuk berpikir kritis.

Menurut Kebijakan “kurikulum yang dibuat untuk mendukung upaya tersebut akan bercirikan fleksibilitas, berbasis kompetensi, fokus pada pengembangan karakter dan soft skill, serta dapat disesuaikan dengan tuntutan dunia” (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, hal.55). Dalam Kemendikbud (2021) Gagasan kebebasan belajar dari Pak Ki Hajar Dewantara menjadi landasan pengembangan konsep desain kurikulum. Menurut Dewantara, kemerdekaan merupakan konsep yang memandu cara mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan ini mengintegrasikan keterampilan kognitif (pemikiran), keterampilan sosial-emosional (perasaan), keterbukaan terhadap pembelajaran, sikap, dan tindakan (disposisi/afektif) untuk menghasilkan perubahan. Gagasan-gagasan berikut menjadi landasan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan filosofi pendidikan:

- (a) Sederhana mudah dipahami, dan dipraktikkan. Gagasan langsung ini sangat mendasar bagi banyak keputusan tentang desain kurikulum. Namun, kesederhanaan konsep perubahan yang cenderung mengarahkan keputusan ke arah yang lebih konservatif, tidak dapat dijadikan landasan utama bagi para perancang kurikulum (mempertahankan cara lama). Kesesuaian desain dengan tujuan pembelajaran utama, yaitu pengembangan kompetensi dan karakter yang dijabarkan dalam Profil Mahasiswa Pancasila, merupakan faktor penting lain yang perlu diperhatikan.

(b) Memperhatikan bakat dan karakter moral setiap siswa. Kurikulum Merdeka mempertahankan nilai-nilai kurikulum sebelumnya dengan menitikberatkan pada pengembangan kompetensi dan karakter. Kurikulum merdeka dibuat berdasarkan ide panduan untuk menekankan kompetensi dan karakter tanpa menambah beban kerja konten mata pelajaran atau waktu pengajaran bagi siswa. Metode pilihannya adalah mengubah organisasi kurikulum.. Dalam Kurikulum Merdeka, struktur kurikulum dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang biasanya berbasis mata pelajaran dan pembelajaran melalui proyek yang ditujukan untuk mencapai kompetensi umum yang telah dirumuskan dalam profil pelajar Pancasila. Dengan rancangan kurikulum yang demikian, kurikulum berpotensi untuk mendorong pembelajaran yang membangun kemampuan setiap individu peserta didik untuk memiliki agency atau kuasa/kendali dalam pembelajarannya, bukan menjadi “konsumen” informasi.

(c) Fleksibel

Prinsip fleksibel ini sesuai dengan amanat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Pasal 37, dinyatakan bahwa Kemendikbudristek hanya menetapkan kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum, sementara satuan pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum. Kurikulum yang fleksibel akan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk

mengadaptasi, menambah kekayaan materi pelajaran, serta menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, visi misi satuan pendidikan, serta budaya dan kearifan lokal. Keleluasaan seperti ini dibutuhkan agar kurikulum yang dipelajari peserta didik senantiasa relevan dengan dinamika lingkungan, isu-isu kontemporer, serta kebutuhan belajar peserta didik. Fleksibilitas juga menjadi prinsip dalam implementasi kurikulum. Menyadari keberagaman satuan pendidikan di Indonesia, implementasi kurikulum tidak akan dipaksakan dan berlaku sama untuk semua sekolah. Tingkat kesiapan satuan pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum berbeda-beda, dan masing-masing membutuhkan dukungan termasuk waktu yang berbeda untuk menyiapkan diri dalam menggunakan kurikulum ini.

(d) Selaras

Keselarasan (alignment) berkaitan dengan tiga hal:

- (1) Keselarasan antara kurikulum, proses belajar (pedagogi), dan asesmen;
- (2) Keselarasan antara kurikulum dan sistem tata kelola dan kompetensi guru; serta
- (3) Keselarasan dengan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran individu sejak usia dini hingga perguruan tinggi.

Tiga hal ini menjadikan rancangan kurikulum perlu dipandang secara sistemik dan melibatkan lintas unit dalam sistem birokrasi pemerintah dalam proses kerjanya. Kurikulum merupakan poros dari

banyak kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, dalam merancang suatu perubahan kurikulum, implikasi terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya perlu diperhatikan. Sebagai contoh, perubahan struktur kurikulum di SMA/MA membutuhkan adanya keselarasan dengan peraturan tentang beban kerja guru. Hal ini kemudian berujung pula pada sistem pendataan dalam Dapodik. Demikian pula ketika pelajaran Bahasa Inggris mulai dianjurkan untuk jenjang SD, strategi penyiapan gurunya membutuhkan perubahan kebijakan terkait linieritas guru serta kompetensi guru.

(e) Bergotong royong

Prinsip bergotong royong ini terutama terkait dengan proses perancangan dan pengembangan kurikulum. Perancangan kurikulum adalah proses yang kompleks, bukan semata-mata proses ilmiah melainkan juga politik

(f) Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik.

Beberapa umpan balik yang diperoleh tentang kurikulum antara lain tentang kurikulum operasional sekolah dimana beberapa sekolah kebingungan dalam melakukan analisis karakteristik satuan pendidikan dan memanfaatkan hasil analisis tersebut sebagai dasar menyusun organisasi pembelajaran. Hal ini menjadi masukan penting untuk peningkatan kualitas panduan perancangan kurikulum operasional sekolah. Begitu juga umpan balik terkait pembelajaran sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Beberapa satuan pendidikan telah mencoba melakukan asesmen diagnostik namun kebingungan dalam

memanfaatkan hasil asesmen tersebut dalam menjalankan pembelajaran yang terdiferensiasi. Selain itu, sebagian besar guru juga masih menganggap proyek penguatan profil pelajar Pancasila terkait dengan mata pelajaran. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan penjelasan yang lebih sederhana dan konsisten untuk menjelaskan posisi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam struktur kurikulum dan bagaimana penilaian hasil belajarnya dilakukan.

a. Tipe-tipe Kurikulum Merdeka

1) Mandiri Belajar

Satuan pendidikan hanya menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum yang digunakan satuan pendidikan atau masih menggunakan kurikulum 2013. Tipe ini diterapkan pada PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Walaupun Mandiri Belajar masih menggunakan Kurikulum 2013 tapi tipe ini sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip yang ada di Kurikulum Merdeka, terutama dalam rangka peningkatan kompetensi literasi, numerasi, penguatan pendidikan karakter dan lainnya yang ada di Kurikulum Merdeka,"

2) Mandiri Berubah

Satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan dari PAUD, Kelas 1,4,7 dan 10. Dalam Mandiri Berubah sudah memanfaatkan sepenuhnya platform Merdeka Mengajar yang disiapkan oleh

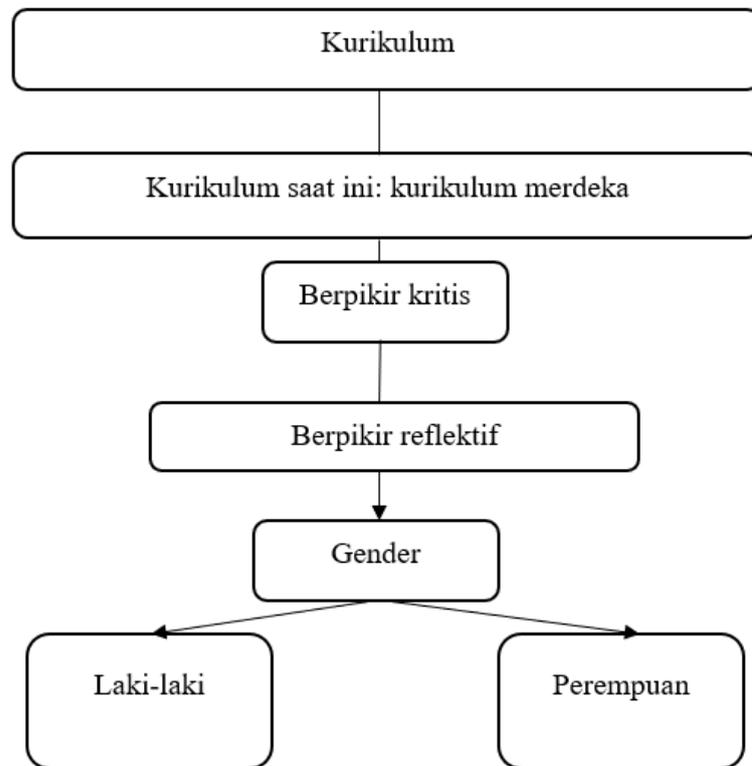
Kemendikbudristek. Memilih CP, TP, ATP, perangkat ajar, asesmen, dan lain sebagainya di platform ini, yang juga sudah memuat segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

3) Mandiri Berbagi

Satuan Pendidikan yang sudah siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Melalui opsi ini, sekolah mempunyai keleluasaan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan perangkat ajar yang sudah disediakan maupun mengembangkan sendiri. Mandiri Berbagi juga bisa diterapkan di sekolah tingkat PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7, dan kelas 10. Dalam Mandiri Belajar banyak praktik yang harus dilakukan terkait pengembangan perangkat ajar dan lain sebagainya, ditinjau dari sarana dan prasarana, kesiapan SDM, dan jika sudah bisa berkarya atau berinovasi, tidak sekedar yang ada di platform Merdeka Mengajar tetapi juga bisa berbagi pada sekolah-sekolah lain dalam bentuk karya-karya yang inovatif dan tetap mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 kerangka berpikir



(Sumber Dokumen Pribadi)

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Tujuan kurikulum ini adalah agar pendidikan di Indonesia ini bisa seperti pendidikan di Negara maju lainnya di mana siswa diberikan kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran.

Selain itu proses pembelajaran kurikulum merdeka mengacu pada profil pelajar Pancasila, salah satunya berpikir kritis. Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif berdasarkan nalar yang masuk akal dan difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan (Heiman & Slomianko, 1987)

Berpikir reflektif yaitu sesuatu yang dilakukan dengan aktif, berkelanjutan, dan mempertimbangkan dengan seksama tentang segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya atau format tentang pengetahuan dengan alasan yang mendukungnya dan menuju pada suatu kesimpulan (Dewey, 1993). Keterampilan berpikir reflektif merupakan proses berpikir kritis melalui penalaran untuk mengemukakan alasan-alasan dalam mendukung suatu keyakinan dan untuk mengevaluasi keyakinan tersebut dengan sebaik mungkin (Eliana, 2015). Menurut (Choy, 2012) dari hasil penelitiannya bahwa dengan menerapkan keterampilan berpikir reflektif di dalam pembelajaran akan mendorong individu belajar untuk berpikir kritis.

Kemampuan berpikir reflektif adalah kemampuan seseorang untuk menganalisa, menilai, dan mengevaluasi persoalan yang dihadapi dengan penuh pertimbangan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Suhaji, 2020). Menurut (Rasyid, 2017) tingkat kecerdasan intelektual pada peserta didik dapat ditinjau dari perbedaan *gender* dikarenakan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan mempunyai level kecerdasan yang beragam antara satu dengan yang lainnya. Pandangan ini timbul sebab tidak sedikit peserta didik berjenis kelamin laki-laki lebih sering menggunakan sisi otak sebelah kanan yang berkaitan dengan

daya imajinatif yang tinggi, berilusi dengan sesuatu hal, inovatif, menghasilkan suatu karya dan tertantang untuk mencoba (menjelajahi) hal-hal baru. Sedangkan peserta didik perempuan lebih cenderung menggunakan sisi otak sebelah kiri yang berkaitan dengan pendidikan atau keilmiahan.

Laki-laki dan perempuan selain berbeda secara fisik juga berbeda secara emosional dan intelegensinya (Wardani, 2002). Menurut (Oakley, 1972) *Gender* adalah perbedaan-perbedaan yang tidak bersifat biologis atau kodrat Tuhan. Sedangkan menurut (Caplan, 1987) menegaskan bahwa *gender* merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses social dan cultural.

Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih mendalam mengenai kemampuan berpikir reflektif siswa terhadap kurikulum merdeka. Analisis ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kandat yang sudah menerapkan kurikulum merdeka berubah. Selain itu analisis kali ini melibatkan perbedaan *gender* dan ditinjau berdasarkan kurikulum merdeka.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas serta berdasarkan kerangka teori pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis atau dugaan sementara penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H_1 : Adanya perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti pembelajaran matematika dengan kurikulum merdeka.

H_0 : Tidak adanya perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti pembelajaran matematika dengan kurikulum merdeka.